

PENDEKATAN-PENDEKATAN SISTEM SOSIAL

Upaya pemotretan dimensi sosial dan budaya Indonesia dalam buku ini tidak terlepas dari berkembangnya tiga paradigma. Paradigma adalah cara berpikir mengenai suatu masalah. Paradigma terdiri atas teori-teori sejenis, yang secara umum memiliki kesamaan dalam memandang dan memposisikan subjek, objek, dan gejala yang diteliti. Tiga paradigma yang umum dikemukakan dalam mengamati fenomena sosial (dan budaya) adalah paradigma fungsional-struktural, paradigma konflik, dan paradigma interaksi-simbolik. Sebagai awal dari buku, penjelasan singkat atas ketiganya mengambil peran terlebih dahulu.¹

Fungsional-Struktural

Pendekatan fungsional-struktural menganalisis sistem sosial secara makro. Kalangan penganut paradigma ini sering kali disebut fungsionalis. Paradigma ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem teratur dan stabil sifatnya. Selain itu ia juga memandang masyarakat sebagai sistem kompleks yang bagian-bagian di dalamnya saling bekerja sama untuk mencapai solidaritas dan stabilitas. Sistem yang stabil dicirikan konsensus masyarakat di mana mayoritas anggota (para individu) punya seperangkat nilai, kepercayaan, dan perilaku yang digunakan bersama. Fungsional-struktural memandang masyarakat terdiri atas bagian-bagian (struktur) yang menjalankan fungsi yang satu sama lain saling berhubungan. Hubungan padu dan

¹ Diana Kendall, *Sociology in Our Times*, 8th Edition (Belmont: Wadsworth, 2010) p. 17-24.

harmonis antarstruktur dan fungsinya menghasilkan stabilitas masyarakat.

Menurut para fungsionalis, dalam mencapai stabilitas, masyarakat mengembangkan struktur-struktur sosial (atau lembaga). Struktur sosial adalah pola perilaku sosial yang relatif stabil. Struktur sosial dibutuhkan agar masyarakat tetap ada. Misal dari struktur sosial adalah lembaga keluarga, pendidikan, agama, pemerintah ataupun lembaga-lembaga ekonomi (pasar, peternakan, perkebunan). Jika sebuah struktur tidak menjalankan fungsinya, maka fungsi yang dijalankan struktur lain akan terganggu. Akibatnya sistem sosial mengalami instabilitas.

Pendekatan fungsional-struktural umumnya merujuk tulisan Talcott Parsons berjudul *Structure of Social Action* (1937) dan *The Social System* (1951). Bagi Parsons, agar bisa berjalan stabil maka setiap sistem sosial harus memenuhi empat fungsi yaitu fungsi-fungsi eksternal seperti adaptasi dan pencapaian tujuan serta fungsi-fungsi internal seperti integrasi dan pemeliharaan pola seperti tampak dalam skema berikut:²

Kebutuhan	Dipenuhi melalui
Fungsi Eksternal:	
- Adaptasi	- Ekonomi - Uang
- Pencapaian Tujuan	- Sistem Politik - Kekuasaan
Fungsi Internal:	
- Integrasi	- Kontrol sosial, legal dan informal - Pengaruh
- Pemeliharaan Pola	- Sosialisasi - Komitmen

Gambar 1 Empat Prinsip Stabilitas Sistem Sosial

² Derek Layder, *Understanding Social Theory*, 2nd Edition (London: Sage Publications, 2006) p.21-2.

Bagi jalannya fungsi eksternal, adaptasi berkenaan dengan kemampuan untuk memproduksi komoditas ekonomi dan kesejahteraan yang dilakukan dengan cara memanipulasi lingkungan suatu sistem sosial. Sumber daya yang digunakan untuk menggerakkan sektor ini adalah kegiatan ekonomi dan uang sebagai komoditas yang dipertukarkan. Di sisi lain, sektor politik berkenaan dengan pencapaian tujuan umum suatu sistem dengan menjamin segala kegiatan adaptasi yang dilakukan seluruh elemen sistem yang terjadi lewat penggunaan kekuasaan secara *legitimate* (otoritatif).

Pada fungsi internal, integrasi merupakan kebutuhan sistem sosial agar setiap elemen yang ada tetap padu, tidak tercerai-berai akibat konflik dan perbedaan penafsiran atas peran masing-masing dalam sistem. Keberlangsungan fungsi integrasi dijamin lewat pengaruh komunitas-komunitas sosial yang sekaligus merupakan anggota sistem. Pengaruh ini memastikan bahwa kendali sosial dijalankan baik secara legal-formal maupun informal. Setiap anggota masyarakat terikat dengan kelompok basis mereka. Mekanisme integrasi juga diperkuat oleh komitmen-bentuk kendali yang sifatnya psikologis-dalam melakukan kohesi sosial. Sementara itu, *sosialisasi* memastikan terjadinya penanaman nilai dan norma masyarakat antargenerasi atau dari satu individu ke individu lain. Nilai dan norma bertindak selaku pengarah tindakan.

Konsepsi fungsional-struktural Parsons dapat diringkas dalam Skema *AGIL*. Skema ini merujuk pada empat fungsi suatu sistem sosial yaitu: (1) *Adaptation*, di mana sistem selalu melakukan adaptasi atas lingkungan; (2) *Goal attainment* di mana komponen-komponen sistem sosial melakukan upaya